

**PEMAKNAAN KARIKATUR “OOM PASIKOM”  
VERSI PROSES PERSIDANGAN KASUS WISMA ATLET**  
(Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan  
Kasus Wisma Atlet Pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 11 Februari 2012)

**S K R I P S I**



Disusun Oleh :

VIKI GUSTI RANDA PUTRA  
NPM. 0743010231

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2012

# PEMAKNAAN KARIKATUR “OOM PASIKOM” VERSI PROSES PERSIDANGAN KASUS WISMA ATLET

(Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan  
Kasus Wisma Atlet Pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 11 Februari 2012)

Disusun oleh,

VIKI GUSTI RANDA PUTRA  
NPM. 0743010231

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada Tanggal 13 Juni 2012

Pembimbing

Tim Penguji :

1. Ketua

Zainal Abidin Achmad, S.Sos., M.Si., Med.  
NPTY. 3 7305 99 0170 1

Dra. Sumardijati, M.Si.  
NIP. 196203 23199309 2001

2. Sekretaris

Drs. Kusnarto, M.Si.  
NIP. 195808 01198402 1001

3. Anggota

Zainal Abidin Achmad, S.Sos., M.Si., M.Ed.  
NPTY. 3 7305 99 0170 1

Mengetahui,  
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si.  
NIP. 19550718 1898302 2001

## ABSTRAK

Viki Gusti Randa Putra,

**PEMAKNAAN KARIKATUR “OOM PASIKOM” VERSI PROSES PERSIDANGAN KASUS WISMA ATLET (Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet Pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 11 Februari 2012)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang dikomunikasikan karikatur “Oom Pasikom” koran Kompas terhadap kasus suap dan korupsi dalam pembangunan Wisma Atlet SEA Games di Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan pada rubrik opini edisi Sabtu, 11 Februari 2012.

Teori – teori yang digunakan antara lain adalah surat kabar atau koran sebagai wadah komunikasi massa, karikatur sebagai proses komunikasi dan kritik sosial, teori semiotika dan teori Triangle of Meaning Charles Sanders Pierce.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memakai pendekatan semiotika. Dengan obyek penelitian adalah karikatur editorial “oom pasikom” edisi Sabtu, 11 Februari 2012. Corpus pada penelitian ini adalah gambar karikatur “Oom Pasikom” Versi Kasus Wisma Atlet Pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 11 Februari 2012.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah karikatur ini menyinggung tentang kasus korupsi dalam pembangunan Wisma Atlet SEA Games di Jakabaring, Palembang yang menyeret nama – nama petinggi partai Demokrat, salah satunya adalah Mantan Wakil Sekretaris Jendral Partai Demokrat, Angelina Sondakh.

Kata kunci : Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, Karikatur Oom Pasikom, Kasus Korupsi Wisma Atlet.

## ABSTRACT

Viki Gusti Randa Putra,

THE MEANING OF COURT PROCCES ON THE WISMA ATLET CASE IN “OOM PASIKOM” CARTOON VERSION (Semiotic studies about the meaning on “Oom Pasikom” cartoon in Kompas Newspaper at, February 11 2012 Edition).

Purpose of this research is to explore about the meaning of “Oom Pasikom” cartoon to corruption case inside the development of Wisma Atlet SEA Games at Jakabaring, Palembang, South Sumatera in opinion article edition Saturday, February 11 2012.

The writer is using the following theories, newspaper as a mass communication, cartoon picture as a communication process and social critic, semiotic theory and the Triangle of Meaning theory by Charles Sanders Pierce.

The writer is using qualitative-descriptive method by using semiotic approach in this research with the “oom pasikom” cartoon as research object at Saturday, February 11 2012 edition. Corpus of this research is “Oom Pasikom” cartoon at Kompas, Saturday, February 11 2012 edition about the case of Wisma Atlet

Hypothesis in this research is, this cartoon criticize about corruption case inside the development of Wisma Atlet SEA Games at Jakabaring, Palembang which is dragging several names of elites in the Demokratic Party, one of them is ex-general secretary vice of the democratic party, Angelina Sondakh.

Keywords : Charles Sanders Peirce’s semiotic theory, Oom Pasikom cartoon, Wisma Atlet corruption case.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia – Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul PEMAKNAAN KARIKATUR “OOM PASIKOM” VERSI PROSES PERSIDANGAN KASUS WISMA ATLET (Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet Pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 11 Februari 2012) dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Zainal Abidin, S.Sos., M.Si., M.Ed. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Suparwati, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S. Sos., Msi, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak / Ibu Dosen serta staff karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah memberi banyak dorongan pada saya.
4. Bapak Herwono dan Ibu Rini Sulistyowati sebagai Ayah dan Ibu tercinta, ”You are Heroes in My Life”.

5. Adik saya semata wayang Chandra Wijaya Putra.
6. Si peseg Ratih Ardilla Kusumahsari. "You Will be the Last for Me"
7. Teman – teman yang banyak membantu menyemangati penulis : Ardan, Reza Boncos, Monthario, SwasGono, Rosid, Bang Harik, Diwex, Sober, Simon, Diaz, Basuki dan teman – teman lain yang belum saya sebutkan namanya.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan dibuatnya skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 13 Juni 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN. ....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian .....	12
1.4. Kegunaan Penelitian .....	12
1.4.1. Kegunaan Teoritis .....	12
1.4.2. Kegunaan Praktis .....	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	 13
2.1. Landasan Teori .....	13
2.1.1. Jurnalistik Pers .....	13
2.1.2. Koran .....	14
2.1.3. Kartun dan Karikatur.....	16
2.1.4. Karikatur dalam Koran .....	20
2.1.5. Kritik Sosial .....	21
2.1.6. Font .....	25
2.1.6.1. Jenis – Jenis Font .....	27
2.1.6.2. Karakteristik Jenis Font .....	28
2.1.7. Korupsi .....	31
2.1.8. Kasus Korupsi Wisma Atlet .....	32

2.1.9. Garuda Pancasila (Lambang Negara Indonesia) .....	36
2.1.10. Pendekatan Semiotika .....	36
2.1.11. Semiotika Charles Sanders Peirce .....	39
2.2. Kerangka Berpikir .....	44
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 46
3.1. Metode Penelitian .....	46
3.2. Corpus .....	47
3.3. Unit Analisis .....	48
3.3.1. Ikon .....	48
3.3.2. Indeks .....	49
3.3.3. Simbol .....	50
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.5. Metode Analisis Data .....	52
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	 53
4.1. Gambaran Umum Obyek .....	53
4.1.1. Gambaran Umum Koran Kompas .....	53
4.1.2. Sejarah Koran Kompas .....	54
4.1.3. Struktur Organisasi Koran Kompas .....	58
4.1.4. Visi dan Misi Koran Kompas .....	59
4.2. Penyajian Data .....	59
4.3. Karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet Pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 11 Februari 2012 .....	60
4.4. Karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet Pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 11 Februari 2012 Dalam Kategori Tanda Peirce .....	62
4.5. Analisis Karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet Pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 11 Februari 2012 .....	66



4.5.1 Ikon .....	66
4.5.2. Indeks .....	70
4.5.3. Simbol .....	72
4.6. Interpretasi Makna Keseluruhan Karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet Pada Koran Kompas Edisi Sabtu, 11 Februari 2012 (dalam model Triangle of Meaning Peice) .....	73
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	 77
5.1. Kesimpulan .....	77
5.2. Saran .....	78
 DAFTAR PUSTAKA .....	 80
 LAMPIRAN .....	 82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Hubungan Tanda, Obyek dan Interpretan Peirce .....	41
Gambar 2.2. Model Kategori Tanda Oleh Peirce .....	42
Gambar 2.3. Kerangka Berpikir Penelitian .....	45
Gambar 4.1. Hubungan Antara Obyek, Tanda dan Interpretan dalam Semiotik Peirce .....	63
Gambar 4.2. Karikatur “Oom Pasikom” dalam Kategori Tanda Peirce .....	65

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak. Pada dasarnya masyarakat haus akan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa terdiri dari media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain – lain. Media cetak seperti, majalah, buku, surat kabar justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya. (Cangara, 2005 : 128).

Media massa adalah penyaji realita. Para pengelola media massa diibaratkan koki yang memproses peristiwa menjadi berita, feature, investigative reporting, artikel, dialog interaktif, gambar bergerak dan suara penyiar untuk disajikan kepada khalayak. Sang koki seharusnya merujuk pada fakta, akurasi, aktualitas, kaidah bahasa dan etika. Namun ia boleh memasukkan subyektivitas dengan menentukan mana yang diletakkan pada bagian yang “sangat penting” atau “tidak penting” agar mendapat perhatian dan minat khalayak. (Pareno, 2005 : 6).

Fungsi media massa sebagai kontrol sosial dan persuasif. Secara sadar atau tidak, dapat mengarahkan khalayak untuk mengikuti pola pikir yang disajikan media. Kebutuhan khalayak akan berita yang paling penting adalah nilai “kebaruannya”, nilai ini pada media cetak terletak pada surat kabar. Melihat ketertarikan khalayak akan informasi terbaru maka media menyajikan informasi yang berupa visualisasi karikatur. Informasi yang ringan dan humoris namun tetap kritis dan faktual, membuat khalayak terhibur dan tertarik dengan informasi tersebut. (Effendy, 2000 : 92).

Media elektronik adalah media yang menggunakan elektronik atau energi elektromekanis bagi pengguna akhir untuk mengakses kontennya. Istilah ini merupakan kontras dari media statis (terutama media cetak), yang meskipun sering dihasilkan secara elektronis tapi tidak membutuhkan elektronik untuk diakses oleh pengguna akhir. Sumber media elektronik yang familier bagi pengguna umum antara lain adalah rekaman video, rekaman audio, presentasi multimedia, dan konten daring. Media elektronik dapat berbentuk analog maupun digital, walaupun media baru pada umumnya berbentuk digital.

Media elektronik merupakan suatu media yang penyampaian informasinya lebih cepat dan berteknologi lebih canggih dibandingkan dengan media cetak. Tanpa media sebagai penyalurnya, komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik, salah satu media penyalur komunikasi adalah

media elektronik. Kita telah mengenal banyak sekali media elektronik yang semakin canggih, semakin banyak dan beragam.

Dimulai dari media yang satu arah. Yang dimaksud dengan media satu arah adalah media penyalur informasi tanpa perlu adanya feedback dari si penerima atau dengan kata lain tidak terjadinya suatu interaksi saling “mengobrol” antara lain seperti televisi, radio ataupun internet. Namun, disini ada pengecualian untuk internet karena perkembangan zaman, pemakai internet pun dapat berkomunikasi secara dua arah.

Selain media elektronik, adapula media cetak. Media cetak merupakan bagian dari saluran informasi masyarakat disamping media elektronik dan juga media digital. Ditengah dinamika masyarakat yang demikian pesat, media cetak dianggap sudah tertinggal dibandingkan dengan dua pesaingnya yakni media elektronik dan media digital. Meski demikian, bukan berarti media cetak sudah tidak mampu meraih konsumen yang menantikan informasi yang dibawanya.

Media cetak memiliki keunggulan dibandingkan media elektronik. Media cetak dapat menyampaikan sebuah informasi secara detail dan terperinci. Sementara untuk media elektronik lebih mengutamakan kecepatan informasi, sehingga tak jarang informasi yang disampaikan lebih bersifat sepotong dan berulang – ulang.

Saat ini pers merupakan media komunikasi massa yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dalam informasi. Tetapi dalam upaya

memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut pers tidak boleh kehilangan identitas sebagai lembaga yang dinamakan pers. Pers hendaknya jangan hanya berupaya untuk mendapatkan keuntungan finansial saja. Sebab pers tanpa idealisme dalam artian hanya mengejar keuntungan saja merupakan pertanda bahwa pers tidak beda dengan perusahaan yang berorientasi pada keuntungan semata. (Effendy, 2002 : 82)

Fungsi pers secara keseluruhan yaitu memberikan informasi, hiburan dan kontrol sosial. Selain sebagai penyedia informasi, fungsi pers sebagai kontrol sosial juga merupakan yang terpenting karena pada hakekatnya dianggap sebagai kekuatan keempat yakni dapat menjalankan kontrol masyarakat terhadap pemerintahan, baik berupa dukungan maupun kritikan.

Selama ini kita tahu bahwa surat kabar tidak hanya saja sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsi – fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta mengembangkan pola pikir bagi masyarakat untuk semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita – berita yang ada didalam media, khususnya surat kabar. (Sumadria, 2005 : 86).

Seiring dengan perkembangan zaman, surat kabar banyak terdapat perubahan – perubahan dalam isi atau content yang ditampilkan sangat bervariasi, mulai dari informasi berita (baik dalam maupun luar), hiburan,

gaya hidup, informasi lowongan pekerjaan, iklan dan tips – tips kesehatan. Koran juga berisi berita – berita terkini dalam berbagai topik diantaranya, event politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca, komik, opini, TTS dan hiburan lainnya.

Koran (dari bahasa Belanda : Krant, dari bahasa Perancis : Courant), atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran. Kebanyakan negara setidaknya mempunyai satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Di Indonesia, contohnya adalah Kompas. ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

Dalam isi koran juga terdapat kartun. Kartun sendiri merupakan produk keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologi, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, suatu persoalan, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksi tingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini, juga cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum. (Sobur, 2003 : 140).

Dalam buku Desain Komunikasi Visual, (Kusmiati, 1999 : 36), mengatakan bahwa Visualisasi adalah cara atau sarana untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa,

merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan membayangkan atau mengkhayalkannya pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal.

Kartun merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar kartun tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam gambar kartun tersebut merupakan makna yang terselubung. Simbol – simbol pada gambar kartun tersebut merupakan simbol yang disertai signal (maksud) yang digunakan secara sadar oleh orang yang mengirimnya dan mereka yang menerimanya. Kartun yang membawa pesan kritik sosial yang muncul disetiap penerbitan koran adalah *political cartoon* (kartun politik) atau *editorial cartoon* (kartun editorial), yang biasa digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana surat kabar atau koran dalam versi humor.

Menurut Pramodjo (2008 : 13), adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau suatu masalah. Meski dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang malah tidak menghibur, bahkan membuat seseorang tersenyum kecut.



Karikatur (bahasa latin : caricare) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, diplesetkan dan dipelototkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memelototkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke – 17 di Eropa, Inggris sampai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada masa itu. (Pramoedjo, 2008 : 13)

Karikatur membangun masyarakat melalui pesan – pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Sayangnya muatan pesan verbal dan pesan visual yang dituangkan kedalam karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun menjadi jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas yang diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta mengabaikan pesan sosial yang disampaikan oleh karikatur. ([www.desaingrafisindonesia.com](http://www.desaingrafisindonesia.com)).

Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda – tanda komunikatif. Lewat bentuk – bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak sasaran yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, sub judul dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika. Dengan demikian, analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu

pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung dibalik tanda visual dan tanda verbal dalam iklan layanan masyarakat.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara meng gambarkannya apakah secara ikon, indeks, maupun simbol.

Oom Pasikom merupakan opini redaksi media Kompas yang dituangkan dalam bentuk karikatur yang menggambarkan berbagai permasalahan bangsa ini. Baik masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan musibah yang sedang dialami masyarakat. Isi pesan dari gambar tersebut biasanya ditujukan untuk mengkritik kebijakan atau langkah pemerintah atau lembaga dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Tentu saja kritik yang diopiniikan media tersebut adalah kritik yang membangun, kritik yang ditujukan kearah perbaikan untuk semua pihak yang bersangkutan.

Dalam gambar editorial Oom Pasikom edisi Sabtu, 11 Februari 2012, ditampilkan diantaranya dengan visualisasi gambar seorang pria yang sedang memikirkan seorang wanita berambut panjang sambil menaiki mobil sedan dengan kondisi ban kempes bersama seorang sopir yang juga seorang pria sedang melihat ke tiang arah jalan. Dan sebuah

tiang arah jalan yang di atasnya terdapat gambar menyerupai setan, kemudian terdapat sembilan nama jalan, diantaranya : JL. SORGA, JL. POLITIK, JL. APEL WASHINGTON, JL. APEL MALANG, JL. TAK ADA UJUNG, JL. SANDIWARA, JL. HUKUM & KEADILAN, JL. BUNTU, JL. NERAKA.

Peneliti memilih koran Kompas karena merupakan salah satu saluran komunikasi politik, sekaligus media terbesar di Indonesia yang khususnya di pulau Jawa. Sebagai koran nasional peredaran Kompas meliputi hampir seluruh kota di Indonesia dan selalu menjadi Market leader.

Dalam rubrik karikatur Kompas yang disebut “Oom Pasikom”. Kompas secara kritis menggambarkan situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Segment karikatur pada koran Kompas yaitu Oom Pasikom, secara berani mengkritisi sosial yang sedang terjadi. Dalam kasus dugaan korupsi, Kompas berani mengkritik dengan menggunakan sisi lain yaitu tiang arah jalan yang terdiri dari sembilan nama jalan dan di atasnya terdapat gambar menyerupai sosok setan dalam gambar karikatur tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan studi Semiotik Peirce pada gambar karikatur tersebut.

Dari beberapa uraian diatas, pemilihan gambar Oom Pasikom sebagai obyek penelitian karena gambar karikturnya yang unik, karena apa yang disajikan dalam gambar karikatur editorial tersebut seakan –

akan menggambarkan tanggapan permasalahan yang terjadi dalam sudut pandang masyarakat Indonesia yang diwakili oleh kartunis. Dalam mengungkapkan makna pesan gambar karikatur tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Semiotik menurut Charles Sanders Peirce yaitu tanda atas ikon, indeks dan simbol yang berhubungan dengan acuannya.

Alasan yang mendasari pemilihan gambar karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet adalah peneliti ingin menginterpretasikan gambar karikatur tersebut dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui tiga kategori, yaitu ikon, indeks dan simbol. Disamping itu peneliti menemukan adanya kerusakan pada keteraturan sosial yang ada terhadap pihak – pihak yang menjadi sasaran, penggambaran dalam karikatur tersebut yang menyebabkan keimplisitan pesan, yaitu di dalam gambar karikatur terdapat perubahan gambar tokoh yang tidak sesuai lagi dengan gambar atau bentuk asli karena adanya tambahan efek – efek gambar dari kartunis sehingga karikatur tersebut memiliki makna dan pesan yang menimbulkan imajinasi bagi pembaca dalam menyikapi gambar karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet. Karikaturis menciptakan sensasi melalui gambar tentang sesuatu yang memiliki makna tersembunyi yang menggelitik bagi pembaca.

Yang dimaksud makna tersembunyi merupakan makna konotatif, makna konotatif bersifat subyektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai

tertentu. Kalau ada makna denotatif yang hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil. (Sobur, 2003 : 264).

Charles Sanders Peirce merujuk pada doktrin formal tentang tanda – tanda. Yang menjadi dasar bagi semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda – tanda, melainkan dunia itu sendiripun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda – tanda karena jika tidak, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan yang realistis. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda – tanda non verbal seperti gerak – gerik, bentuk – bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya dapat dipandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda – tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi – relasi. (Sobur, 2003 : 13).

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana makna karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet pada koran Kompas edisi Sabtu, 11 Februari 2012?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan karikatur “Oom Pasikom” Versi Proses Persidangan Kasus Wisma Atlet pada koran Kompas edisi Sabtu, 11 Februari 2012 dengan menggunakan pendekatan Semiotika.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan atas wawasan serta bahan referensi bagi mahasiswa, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi pada jenis penelitian semiotika.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau pertimbangan untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi Semiotik, sehingga dapat memberi makna bagi para pembaca Koran Kompas mengenai makna dari karikatur.